

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bagi siswa SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) kematangan karier suatu tahapan yang penting, hal ini berkaitan akan bagaimana jalan yang dilalui untuk kedepannya. Siswa SMK berada pada masa remaja, kematangan pada fase ini menjadikan tugas-tugas perkembangan yang dilalui pada masa ini dapat teratasi dengan baik. Hal ini terkait dengan pemikiran akan rencana bagaimana tujuan yang ingin dicapainya pada masa dewasa/masa depannya.<sup>1</sup> SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) sebuah pendidikan formal di Indonesia guna membangun pendidikan kejuruan di tingkat sekolah menengah. Berdasarkan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003, salah satu tujuan tertentu sebagai siswa SMK adalah diharapkan berkemampuan menentukan karier, kokoh dan tetap teguh pendirian dalam bersaing, menyesuaikan diri dalam lingkungan kerja dan menumbuhkan perilaku profesional di bidang kejuruan yang dihendaki.<sup>2</sup> Namun faktanya, tidak sedikit siswa yang masih merasa bimbang akan tujuan untuk kedepannya kelak.

Berdasarkan informasi dari BPS (Badan Pusat Statistik) pada Agustus 2022 disebutkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia mencapai 5,86 % atau sekitar 8,42 juta orang. Dan berdasarkan informasi dari *Kompas.tv*, lulusan SMK terdapat 9,42% dari jumlah pengangguran yang terdata tersebut. Berdasarkan hasil *tracer study* di SMK Kecamatan Ngasem untuk lulusan

---

<sup>1</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 9–10.

<sup>2</sup> KEMDIKBUD, *Buletin Pendidikan Karakter Peserta Didik SMK*, 2019, 15.

SMK tahun 2023 didapatkan data sebanyak 80% siswa memilih bekerja dan 20% siswa memilih kuliah. Dan dari 80% data siswa yang memilih bekerja, 70% diantaranya mengikuti program BKK (Bursa Kerja Khusus) dan 30% diantaranya tidak mengikuti program tersebut. Selain itu, *tracer study* dari BK sendiri tidak langsung terserap secara keseluruhan namun bertahap tetapi juga terdapat beberapa yang masih belum mendapatkan pekerjaan. Berdasarkan fenomena tersebut, hal ini membuktikan bahwa kematangan karier mereka belum terbentuk dengan baik.<sup>3</sup>

Karier atau pekerjaan sangat berarti dalam menunjang kebutuhan hidup seorang individu. Karier dan pekerjaan merupakan dua hal yang berkaitan, namun Dillard membedakan kedua istilah tersebut. Dillard dalam Hamzah berpendapat bahwa pekerjaan itu bersifat sementara sehingga tidak menuntut adanya keahlian profesional/khusus, sedangkan karier merupakan jalan kehidupan kerja yang dipilih oleh masing-masing individu yang mengaplikasikan pendidikan dan latihan serta komitmen kemudian melibatkan kesuksesan dari apa yang dipilih serta kebermaknaan secara individu maupun finansial.<sup>4</sup> Super berpendapat bahwa karier adalah proses kehidupan selama hidup. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui alasan karier begitu penting.

Kaswan dalam bukunya *Career Development* menjelaskan, setiap individu akan mengalami pemilihan karier dalam hidupnya. Beberapa ahli

---

<sup>3</sup> Ade Indra Kusuma, "Pengangguran Terbanyak ternyata Lulusan SMK, Benarkah Susah Mendapat Kerja?," Portal Berita, [FULL] *Pengangguran Terbanyak Ternyata Lulusan SMK, Benarkah Susah Mendapat Kerja?* | BTALK (blog), 22 Februari 2023, <https://www.kompas.tv/amp/article/381228/videos/full-pengangguran-terbanyak-ternyata-lulusan-smk-benarkah-susah-mendapat-kerja-btalk>.

<sup>4</sup> Amir Hamzah, *Kematangan Karier : teori dan pengukurannya* (Batu: Literasi Nusantara, 2020), 77–78.

bahkan mengemukakan bahwa individu biasanya mengalami pilihan karier tiga hingga lima kali dan mengalami pilihan pekerjaan sebanyak sepuluh atau bahkan lebih selagi dalam masa kerjanya.<sup>5</sup> Hal itu disebabkan karena pengaruh globalisasi, faktor demografi, iptek, transisi hubungan kerja, struktur organisasi yang baru, sehingga akan berdampak pada cara pandang terhadap karier sendiri. Maka dari itu, perencanaan karier, pemilihan karier, keputusan karier yang dipilih harus benar-benar direncanakan secara matang, sehingga kesejahteraan hidup pada masa dewasa hingga lansia nanti dapat terpenuhi. Semua aspek tersebut terdapat dalam kematangan karier, jadi itulah sebab kematangan karier perlu dipertimbangkan dari awal.

Kematangan karier sendiri merupakan konstruksi psikologis yang pertama dikemukakan Donald Edwin Super, seorang pakar psikologi *counseling and career*. Sebutan lain atau persamaan dari kematangan karier sendiri ialah kematangan kejuruan, kematangan pekerjaan, dan kematangan jabatan. Super sendiri mengemukakan dimana kematangan karier adalah kesuksesan seseorang dalam menamatkan tugas *career development* yang spesifik akan tahapan dalam perkembangan karier. Sedangkan menurut Creed dan Prideaux dalam buku *Career Development* Kaswan, kematangan karier ialah bentuk kesanggupan seseorang dalam melampaui tugas kemajuan pada tahap evolusi karier (*growth, exploration, consolidation, development and decline*).<sup>6</sup> Dalam penelitian Maesaroh dan Saraswati, hal lain yang dikemukakan Crites terkait kematangan karier yakni suatu konstruk yang

---

<sup>5</sup> Kaswan, *Career Development* (Bandung: Alfabeta, 2014), 30.

<sup>6</sup> Kaswan, 78–79.

mempunyai dua dimensi, yaitu sikap saat memilih karier dan kecakapan dalam pemilihan karier.<sup>7</sup>

Kematangan karier ialah suatu perkembangan yang dialami pada setiap individu dalam menyelesaikan tahapan perkembangan yang semestinya. Kematangan karier ini perlu diperhatikan karena hal inilah yang menentukan ingin menjadi apa/siapa di masa depan. Dalam buku Hamzah berjudul *Kematangan Karier*, dimensi dari kematangan karier menurut Super terbagi menjadi beberapa aspek, diantaranya: (1) perencanaan karier, misalnya mencari informasi mengenai berbagai aspek dalam karier atau pekerjaan; kemampuan dalam merencanakan karier yang ingin dicapai, (2) eksplorasi karier, berupa: mencari informasi mengenai karier, (3) pengambilan keputusan karier, berupa: mengetahui kemampuan atau potensi yang dimiliki, kemampuan dalam mengambil keputusan mengenai karier secara tepat, (4) informasi tentang dunia kerja, yakni berupa eksplorasi mengenai dunia kerja; pengetahuan akan tugas yang penting dalam perkembangan karier, pengetahuan akan tugas-tugas dalam suatu pekerjaan yang diminatinya.<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK SMK di Kecamatan Ngasem, beliau menjelaskan data hasil survei yang dilakukan pihak sekolah untuk mengukur hasilnya adalah kematangan karier siswa kelas XII SMK di Kecamatan Ngasem lulusan tahun 2023 berada dalam kategori cukup. Namun terdapat banyak poin-poin problem pada siswa dalam memilih kariernya.

---

<sup>7</sup> Siti Maesaroh dan Sinta Saraswati, "Prediksi Locus Of Control Internal Dan Kecerdasan Emosi Dengan Kematangan Karier," *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 6, no. 1 (5 Juni 2020): 91, <https://doi.org/10.22373/je.v6i1.6332>.

<sup>8</sup> Hamzah, *Kematangan Karier : teori dan pengukurannya*, 80–81.

Problematika yang sering muncul pada siswa kelas XII adalah keragu-raguan antara memilih lanjut kuliah atau bekerja, belum lagi bentrok antara karier pilihan sendiri atau pilihan karier orang tua, kesulitan berkomitmen tentang pilihan kariernya karena pengaruh orang tua. Adapun hal lainnya tentang pemilihan tempat karier yang jauh, ketakutan dan kecemasan akan tes masuk atau psikotesnya. Bahkan salah jurusan pun masih menjadi problem besar pada siswa nya untuk menentukan karier yang diinginkan sehingga terdapat siswa yang memilih menyerah bahkan berhenti dan tidak menuntaskan sekolahnya. Dari banyak problem tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat kematangan karier pada siswa diakibatkan oleh faktor luar maupun yang terdapat pada diri siswa itu sendiri.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa dalam kematangan karier terdapat 4 aspek yang mendukung. Adapun terkait aspek perencanaan karier, dari 15 siswa yang diwawancarai hanya 6 siswa mengatakan sudah merencanakan karier antara lain NF(1), DP, MA, KN, IN, dan NF. Sedangkan 8 siswa lain yaitu AF, NA, N, DH, MD, I, FA, dan AP masih mengalami kebimbangan dalam merencanakan kariernya, mereka mengatakan masih bingung, ragu, dan takut. Dan untuk satu siswa terakhir yaitu MS mengatakan tidak ada rencana sama sekali terkait kariernya. Hasil dari wawancara tersebut dapat disimpulkan yaitu banyak anak yang masih mengalami kebimbangan dalam merencanakan karier kedepannya, hal ini terjadi karena kemungkinan karier yang dipilih bertentangan dengan jurusan yang diambil sehingga menjadikan mereka ragu untuk merencanakan karier. Adapun siswa lainnya meskipun memiliki

permasalahan akan kemungkinan karier yang dipilih bertentangan dengan jurusan yang diambil namun mereka dapat merencanakan karier yang ingin mereka tuju.

Terkait aspek eksplorasi karier, dari 15 siswa terdapat beberapa anak yang mengalami problem. Untuk 10 siswa yaitu NF(1), NA, DP, DH, MD, I, MA, AP, IN, NF(2) sudah melakukan eksplorasi terkait karier yang mereka inginkan. Sedangkan untuk 4 siswa yaitu AF, N, FA, KN tidak begitu mengeksplor terkait karier yang mereka inginkan. Bahkan AF dan AP mengatakan bahwa mereka belum sejauh itu mengeksplor karier, dan FA mengalami kebingungan untuk mulai mengeksplor karier. Untuk 1 siswa lain yaitu MS mengaku bahwa dia belum sama sekali mencoba mengeksplor hal-hal terkait karier yang diinginkannya. Hasil dari wawancara diatas, terlihat bahwa beberapa anak masih belum mendalami jalan karier yang mereka inginkan, sedangkan untuk anak lain sudah memiliki kemauan yang baik untuk mengeksplor karier yang mereka inginkan.

Mengenai aspek pengambilan keputusan karier, berdasarkan pertanyaan terkait aspek-aspek sebelumnya beberapa siswa memiliki kendala. Dan hasil wawancara mengungkapkan terdapat 12 siswa (NF(1), AF, NA, N, DP, DH, MS, MD,I, FA, MA, dan AP) yang belum mampu memutuskan karier mana yang ingin mereka ambil. Kendala yang mereka alami sama yaitu jurusan dengan karier yang mereka inginkan berkemungkinan untuk bertentangan dalam bidang masing-masing. Sedangkan untuk 3 lainnya mereka mengatakan bahwa mereka sudah memutuskan karier yang mereka ambil meskipun

bertentangan dengan jurusan mereka, serta mereka juga menyatakan bahwa keputusan yang mereka ambil berasal dari dalam diri mereka sendiri. Jadi kesimpulannya, dari 15 siswa banyak yang belum mampu memutuskan karier sebab kendala jurusan yang bertentangan dengan karier yang diinginkan membuat mereka bimbang dalam mengambil keputusan secara pasti. Sedangkan untuk 3 siswa diantaranya dapat memutuskan kariernya atas keinginan diri sendiri, sehingga dapat dikatakan bahwa mereka siap menghadapi dunia karier yang mereka tuju.

Aspek terakhir yakni informasi tentang dunia kerja, di tingkatan SMK mereka telah melewati masa Prakerin (Praktek Kerja Industri) sehingga dapat merasakan bagaimana suasana kerja dan kegiatan pekerjaan sesuai jurusan mereka. Namun seperti yang telah tertera dalam aspek sebelumnya bahwa terdapat siswa yang bertentangan antara jurusan dengan karier yang diinginkan, sehingga beberapa siswa mengalami masalah terkait aspek informasi tentang dunia kerja. Siswa MS yang belum melakukan persiapan apapun terkait karier sehingga dia tidak mengetahui dunia kerja yang bagaimana dalam karier yang dia inginkan. Untuk siswa I dan FA juga memiliki masalah dalam rencana dan keputusan karier sehingga mereka juga memiliki kebingungan dalam menjabarkan dunia kerja dalam karier yang mereka inginkan. Sedangkan untuk siswa lainnya mengaku tahu, mungkin hasil dari mereka mengeksplorasi atau melihat dari lapangan pekerjaan langsung. Jadi kesimpulannya, dikarenakan beberapa siswa yang bimbang akan karier yang diinginkan menjadikan mereka

terhambat untuk mengeksplor lebih jauh terkait dunia kerja, sedangkan yang lain sudah mengetahui meskipun belum terlalu jauh.

Kesimpulan dari hasil wawancara keseluruhan dari apa yang dikatakan oleh guru BK dengan kondisi siswa. Berdasarkan informasi guru BK akan siswa alumni yang baru saja lulus sebelumnya beberapa memiliki problem. Sedangkan untuk siswa kelas XII sekarang peneliti menemui beberapa siswa yang juga memiliki problem akan kariernya. Meskipun beberapa siswa hampir bisa memenuhi kematangan karier jika mereka benar-benar serius, akan tetapi tidak memungkiri jika ada yang gagal dalam mencapai kematangan karier tersebut. Hasil wawancara dari siswa, terdapat beberapa kendala yang diakibatkan oleh beberapa faktor yaitu, faktor internal seperti motivasi dalam diri, pemikiran dan prinsip yang dimiliki, merasa salah jurusan. Dan beberapa faktor eksternal seperti, faktor jurusan yang kurang linier dalam bidang yang diminati.

Super dalam Hamzah berpendapat, hal yang melatarbelakangi kematangan karier salah satunya ialah karakter kepribadian, diantaranya yakni *self-concept*, *locus of control*, bakat spesifik, etika dan sasaran hidup.<sup>9</sup> dalam penelitian Yunita dan Rahayu, Rotter menggambarkan lokus kendali internal sebagai kepercayaan individu memvisualkan sejauh mana pribadi mampu mengendalikan sesuatu yang berlaku di kehidupannya dengan baik.<sup>10</sup> Lokus kendali sendiri terbagi dua tipe yakni lokus pengendalian dalam dan lokus pengendalian luar. Rachman berpendapat, *Locus of control* merupakan persepsi

---

<sup>9</sup> Hamzah, *Kematangan Karier : teori dan pengukurannya*, 81.

<sup>10</sup> Ira Yunita dan Anizar Rahayu, "Internal Locus of Control dan Konsep Diri Hubungannya dengan Kematangan Karier Siswa SMA X Bekasi" 5, no. 1 (2021): 172.

yang diyakini individu berhubungan dengan apa saja yang berlangsung dalam kehidupannya, baik itu disebabkan perbuatannya sendiri (*internal control*) atau sesuatu yang berkaitan dengan orang lain apalagi faktor lainnya (*external control*).<sup>11</sup> Sedangkan pendapat Sarafino dalam penelitian Maesaroh dan Saraswati, „mengemukakan mengenai lokus pengendalian dalam adalah kepercayaan yang dimiliki seseorang akan keberhasilan serta kegagalan yang terjadi di kehidupannya bergantung pada individu itu sendiri.<sup>12</sup> Menurut Phares dalam Azzahrah, dkk lokus kendali dalam ialah kepercayaan seseorang akan kesuksesan berasal dari tindakannya yang menciptakan dampak positif dan termasuk orang yang berprestasi tinggi.<sup>13</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti menyimpulkan *internal locus of control* (lokus pengendalian dalam) ialah suatu kepercayaan dalam pribadi seseorang yang mana apapun itu yang berlangsung dalam hidupnya baik tingkah laku, maupun hasil yang diperolehnya dalam hidup ialah bergantung dari diri sendiri. Artinya, dialah yang mengendalikan apapun yang akan dilakukan dan akan dicapai atas hidupnya. Aspek *locus of control internal* sesuai teori Phares dalam penelitian Yunita dan Rahayu terbagi menjadi 3, diantaranya: (1) Potensi atau *skill*, keyakinan individu akan kemampuan diri serta mandiri ketika menghadapi suatu hal. (2) Minat, sikap individu dalam

---

<sup>11</sup> M. Munir Rachman, *Locus of Control: Sebagai Pengendali Individu Karyawan Terhadap Kesuksesan* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2022), 13.

<sup>12</sup> Maesaroh dan Saraswati, “Prediksi Locus Of Control Internal Dan Kecerdasan Emosi Dengan Kematangan Karier,” 93.

<sup>13</sup> Azmi Azzahrah, Iga Noviekayati, dan Amherstia Pasca Rina, “Peran internal locus of control pada kematangan karier mahasiswa,” *SUKMA : Jurnal Penelitian Psikologi* 3, no. 2 (8 Januari 2023): 252, <https://doi.org/10.30996/sukma.v3i2.7720>.

mengontrol perilakunya. (3) Usaha, pantang menyerah dalam segala tindakan dan optimisme yang ditampilkan oleh individu.<sup>14</sup>

Dalam beberapa penelitian tentang keterkaitan *locus of control* terhadap kematangan karier dalam 5 tahun belakangan ini, juga didapatkan hubungan yang positif dimana jika individu mempunyai lokus kendali yang tinggi maka kematangan karier dapat berjalan dengan baik, sebaliknya jika individu mempunyai lokus kendali yang rendah maka kematangan karier tidak dapat berjalan dengan baik. Dengan meyakini adanya kemampuan dalam diri sendiri serta memahami akan segala sesuatu yang terjadi tentu akan meminimalisir masalah yang muncul ketika mencapai tahapan kematangan karier.

Selain *internal locus of control*, Selligman dalam penelitian Witri dan Muslikah berpendapat bahwa salah satu faktor yang mendorong kematangan karier ialah faktor emosional.<sup>15</sup> Dalam buku Hude berjudul *Emosi*, Schachter-Singer menyatakan emosi sebagai fungsi korelasi antara faktor kognitif serta kondisi keterbangkitan fisiologis.<sup>16</sup> Sedangkan kecerdasan emosional, Goleman dalam Saleng mengartikannya sebagai kemampuan individu dalam mengetahui perasaan, mampu memotivasi serta mengendalikan emosi terhadap pada individu itu sendiri atau keterkaitan dengan individu lainnya.<sup>17</sup> Sejalan akan pendapat Salovey dan Mayer dalam penelitian Yanti dimana mengartikan

---

<sup>14</sup> Yunita dan Rahayu, "Internal Locus of Control dan Konsep Diri Hubungannya dengan Kematangan Karier Siswa SMA X Bekasi," 172.

<sup>15</sup> Adelia Asna'ul Witri dan Muslikah, "Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kematangan Karier Siswa SMK," *Junal At-Taujih : Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami* 8, no. 1 (Juni 2022): 27.

<sup>16</sup> M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Erlangga, 2006), 59.

<sup>17</sup> Zaenal Abidin Saleng, *Kecerdasan Emosional Profesionalisme Guru dan Prestasi Belajar Siswa* (Malang: Media Nusa Creative, 2021), 7.

kecerdasan emosional yakni kecakapan dalam mengamati dan mengontrol emosi pribadi serta pribadi lainnya, dan menggunakannya sebagai pemandu pikiran dan tindakan.<sup>18</sup>

Berdasarkan definisi kecerdasan emosional tersebut, peneliti menyimpulkan kecerdasan sebagai suatu *skill* atau kemampuan dalam mengatur dan mengendalikan segala emosi atau perasaan atas diri pribadi maupun individu yang lain kemudian mengendalikannya dengan *intellegensis*. Aspek kecerdasan emosional ialah, (1) mengenali emosi diri (*self-consciousness*), berupa: memahami apa yang dirasakan, memiliki kemampuan dan kepercayaan diri (*confidence*) yang kuat, (2) mengelola emosi, misalnya memiliki kemampuan dalam mengendalikan emosi, (3) memotivasi diri (*self-motivation*), yakni memiliki kemampuan dalam meningkatkan rasa optimis dalam diri, ber-inisiatif dan bertindak secara efektif, (4) mengenali emosi dari orang lain, misalnya memiliki kepekaan akan emosi dari orang lain, (5) menjalin relasi dengan orang lain, misalnya memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dengan orang lain, dapat bekerja sama dengan orang lain.<sup>19</sup>

Beberapa penelitian terkait kecerdasan emosional dengan kematangan karier, dihasilkan bahwa ditemukan korelasi yang positif dimana apabila *emotional intelligence* (kecerdasan emosional) bagus maka *career maturity* (kematangan karier) juga bagus, sebaliknya apabila kecerdasan emosional

---

<sup>18</sup> Dian Suci Yanti, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kematangan Karier Anak Remaja Akhir Di Lksa Yayasan Nur Hidayah Surakarta" (Skripsi, Surakarta, IAIN Surakarta, 2020), 7, <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/488/1/SKRIPSI%20DIAN%20SUCI%20FIKS.pdf>.

<sup>19</sup> Al Tridhonanto, *Meraih sukses dengan kecerdasan emosional: panduan bagi orang tua untuk mendorong perkembangan kecerdasan emosional (EQ) remaja* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), 9.

turun maka kematangan karier juga turun. Tentu dengan emosi yang terkendali akan mempermudah dalam menggapai karier yang diinginkan dengan mempermudah berinteraksi dengan orang lain, memahami orang lain dan mengetahui cara untuk memotivasi diri sendiri.

Berdasarkan fenomena yang peneliti temukan, peneliti menduga bahwa adanya hubungan atau korelasi antara lokus pengendalian internal dan kecerdasan emosional terhadap *career maturity* pada siswa SMK. Peneliti menggunakan sudut pandang dalam diri siswa. Hal ini dikarenakan peneliti beranggapan bahwa dalam pemilihan karier dorongan dalam diri itu lebih utama dalam mencapai kesuksesan. Oleh sebab itu, penelitian dilakukan guna mengetahui bagaimana hubungan antara kecerdasan emosional dan *internal locus of control* dengan kematangan karier mengingat tugas perkembangan yang diemban dan adanya faktor lain yang dapat mempengaruhi karier pada siswa SMK. Dengan demikian peneliti mengangkat sebuah penelitian yang berjudul “Hubungan *Internal Locus of Control* dan Kecerdasan Emosional dengan Kematangan Karier Siswa Kelas XII SMK di Kecamatan Ngasem.”

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah ada hubungan positif dari *internal locus of control* dengan kematangan karier siswa kelas XII SMK di Kecamatan Ngasem ?
2. Apakah ada hubungan positif dari kecerdasan emosional dengan kematangan karier siswa kelas XII SMK di Kecamatan Ngasem ?
3. Bagaimana hubungan *internal locus of control* dan kecerdasan emosional dengan kematangan karier siswa kelas XII SMK di Kecamatan Ngasem ?

### C. Tujuan Penelitian

Didasarkan pada latar belakang serta rumusan masalah yang sudah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui adanya hubungan antara *internal locus of control* dengan kematangan karier siswa kelas XII SMK di Kecamatan Ngasem
2. Mengetahui adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan kematangan karier siswa kelas XII SMK di Kecamatan Ngasem
3. Mengetahui adanya hubungan antara *internal locus of control* dan kecerdasan emosional dengan kematangan karier siswa kelas XII SMK di Kecamatan Ngasem

### D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Meningkatkan pemahaman terkait kecerdasan emosional, *internal locus of control* (lokus kendali internal) dan kematangan karier (*career maturity*) siswa kelas XII, sehingga diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi sumbangsih pada perkembangan bidang ilmu psikologi, khususnya dalam bidang pendidikan, serta klinis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian bisa dijadikan sebagai data rujukan atau acuan untuk penelitian berikutnya terkait kecerdasan emosional dan *internal locus of control* (lokus kendali internal) dengan kematangan karier (*career maturity*) siswa kelas XII, yang mana mungkin bisa sebagai

referensi problematika sehingga dapat diupayakan suatu solusi bagaimana agar kematangan karier dapat tercapai sesuai dengan keinginan bukan saja pada siswa kelas XII tetapi juga mahasiswa supaya berkurangnya pengangguran dan tercapainya kesejahteraan masyarakat khususnya yang ada di Indonesia.

b. Bagi Responden / Subjek Penelitian

Hasil penelitian ini dijadikan sebuah gambaran terkait hubungan *internal locus of control* (lokus kendali internal) dan kecerdasan emosional dengan kematangan karier (*career maturity*) pada siswa kelas XII, sehingga mungkin dengan adanya penelitian ini responden menjadi lebih termotivasi untuk membentuk kematangan karier yang tepat.

c. Bagi Lembaga/Perusahaan

Hasil penelitian ini dijadikan sumber pengetahuan *internal locus of control* (lokus kendali internal) dan kecerdasan emosional dengan kematangan karier (*career maturity*) yang memungkinkan untuk dijadikan acuan apalagi dalam bidang pekerjaan. Sehingga tahapan tersebut dapat diatasi dengan tepat.

## E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara akan rumusan masalah pada penelitian yang diajukan.<sup>20</sup> Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini antara lain, sebagai berikut:

---

<sup>20</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2020), hal. 380

1.  $H_o^1$  : Tidak terdapat hubungan positif antara *internal locus of control* dengan kematangan karier pada siswa kelas XII SMK di Kecamatan Ngasem.  
 $H_a^1$  : Terdapat hubungan positif antara *internal locus of control* dengan kematangan karier pada siswa kelas XII SMK di Kecamatan Ngasem.
2.  $H_o^2$  : Tidak terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan kematangan karier pada siswa kelas XII SMK di Kecamatan Ngasem.  
 $H_a^2$  : Terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan kematangan karier pada siswa kelas XII SMK di Kecamatan Ngasem.
3.  $H_o^3$  : Tidak terdapat hubungan positif antara *internal locus of control* dan kecerdasan emosional dengan kematangan karier pada siswa kelas XII SMK di Kecamatan Ngasem.  
 $H_a^3$  : Terdapat hubungan positif antara *internal locus of control* dan kecerdasan emosional dengan kematangan karier pada siswa kelas XII SMK di Kecamatan Ngasem.

#### **F. Asumsi Penelitian**

Sesuai latar belakang serta rumusan masalah yang dibuat, peneliti berasumsi dimana terdapat hubungan positif antara *internal locus of control* (lokus kendali internal) dan kecerdasan emosional dengan kematangan karier (*career maturity*) pada siswa kelas XII. Dimana hubungan yang terjalin ialah semakin besar *internal locus of control* (lokus kendali internal) sehingga semakin besar tingkat kematangan karier, serta semakin besar kecerdasan emosional maka semakin besar kematangan karier pada siswa kelas XII. Begitu pula sebaliknya.

## **G. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini yang pertama ialah terkait variabel yang diteliti yakni meneliti hubungan dari variabel bebas yaitu *internal locus of control* (lokus kendali internal) (X1) dan kecerdasan emosional (X2) dengan variabel terikat yaitu kematangan karier. Yang kedua terkait responden penelitian, peneliti mengambil responden yakni siswa kelas XII SMK. Hal ini didasari bahwa menurut jenjang pendidikan SMK yang bertujuan agar lulusan siswa SMK diharapkan dapat mempersiapkan diri untuk bekerja menurut bidang yang diminati, sehingga diharapkan kematangan karier untuk siswa kelas XII sudah terbentuk dengan baik. Yang ketiga ialah lokasi penelitian, peneliti mengambil lokasi di SMK yang ada di Kecamatan Ngasem, hal ini didasarkan dari observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dimana disana beberapa lulusan SMK tahun 2023 masih memiliki keraguan dalam pengambilan keputusan karier, sedangkan untuk beberapa siswa kelas XII angkatan 2023 juga memiliki keraguan dan kebimbangan dalam merencanakan dan mengambil keputusan karier sehingga kematangan karier mereka belum terbentuk dengan baik.

## **H. Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian oleh Siti Maesaroh dan Sinta Saraswati tahun 2020, berjudul “Prediksi *Locus of Control* Internal dan Kecerdasan Emosi dengan Kematangan Karier”. Penelitian ini bertujuan guna mengidentifikasi hubungan antara lokus pengendalian internal dan kecerdasan emosi dengan kematangan karier. Sampel berjumlah 247 dari 814 siswa kelas XII SMA

Negeri 1 Astanajapura. Desain penelitian yang digunakan Maesaroh dan Saraswati adalah kuantitatif korelasional. Metode pengambilan data sendiri memakai angket skala psikologi kematangan karier, *locus of control internal*, dan skala psikologis kecerdasan emosi. Maesaroh dan Saraswati menggunakan metode analisis yakni teknik analisis deskriptif dan teknik analisis regresi hierarkis (*hierarchical regression analysis*) agar dapat memahami representasi setiap variabel beserta hubungan antar variabel yakni secara terpisah maupun utuh. Hasil analisis regresi hierarkis menunjukkan prediksi positif dan signifikan antara *internal locus of control* dan kecerdasan emosi dengan kematangan karier ( $R=0.555$ ,  $F=54.374$ ,  $p<0.000$ ).

Persamaan dengan pengkajian ini yakni menggunakan variabel yang sama baik independen maupun dependen yakni *internal locus of control* dan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) terhadap kematangan karier (*career maturity*). Untuk teori kematangan karier sama-sama menggunakan teori dari Super.

Perbedaan dari penelitian Maesaroh dan Saraswati dengan penelitian ini yakni pada subjek yang diuji. Dimana pada penelitian Maesaroh dan Saraswati, menggunakan subjek jenjang SMA sedangkan peneliti menggunakan jenjang SMK. Meskipun pada jenjang yang sama namun orientasi lulusan mereka berbeda. Siswa SMA setelah lulus untuk kelanjutannya setelah lulus bisa berkuliah meskipun terdapat sebagian siswa yang hanya dapat memenuhi wajib belajar 12 tahun. Sedangkan untuk SMK

memang diorientasikan untuk siap kerja setelah lulus, baik sebagai wiraswasta maupun wirausaha. Sehingga peneliti menganggap pandangan karier siswa SMK lebih jelas dalam segi pekerjaan daripada siswa SMA. Teori yang diaplikasikan pada variabel *internal locus of control* berbeda, pada pengkajian dari Maesaroh dan Saraswati memakai teori Rotter yang menggabungkan dimensi internal dan eksternal *locus of control*, sedangkan peneliti menggunakan teori Phares karena pembahasan lebih spesifik pada *internal locus of control*.

2. Penelitian oleh Adelia Asna'ul Witri & Muslikah tahun 2022, yang berjudul "Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kematangan Karier Siswa SMK". Penelitian Witri dan Muslikah bertujuan untuk memahami hubungan kecerdasan emosional dan dukungan sosial keluarga dengan kematangan karier pada siswa SMK Semarang. Dengan sampel sejumlah 221 siswa dari 564 populasi siswa SMK kelas XI. Penelitian Witri dan Muslikah menggunakan teknik analisis kuantitatif deskriptif desain korelasional guna menjelaskan dan merepresentasikan tingkat dari setiap variabel. Hasil yang didapatkan dari hubungan kecerdasan emosional dengan kematangan karier adalah angka koefisien korelasi yaitu  $r=0.574$  dengan angka  $p=0.000$ . Nilai signifikansi menunjukkan  $p<0.01$ , sehingga dinyatakan terdapat korelasi yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kematangan karier pada siswa SMK. Dapat disimpulkan jika kecerdasan emosi besar sehingga kematangan karier

juga besar. Namun jika kecerdasan emosi kecil sehingga kematangan karier juga kecil.

Persamaan dari penelitian ini yakni mengaplikasikan variabel yang sama untuk variabel X1 dan variabel Y yakni kecerdasan emosional terhadap kematangan karier. Dan untuk subjek penelitian sama-sama menggunakan siswa SMK. Perbedaan pada pengkajian ini yaitu variabel X yang diaplikasikan. Penelitian Witri & Muslikah menggunakan dua variabel X dimana salah satu variabel X2 memiliki perbedaan dengan peneliti yakni variabel dukungan sosial keluarga. Sedangkan peneliti mengaplikasikan variabel lain yaitu *internal locus of control*. Pada dasarnya dukungan orang tua termasuk dalam kategori *external locus of control*, jadi dari sini terlihat perbedaan sudut pandang yang diambil. Witri dan Muslikah menggunakan sudut pandang dalam dan luar diri siswa sedangkan peneliti menggunakan sudut pandang dalam diri siswa. Hal ini dikarenakan peneliti beranggapan bahwa dalam pemilihan karier dorongan dalam diri itu lebih utama dalam mencapai kesuksesan.

3. Penelitian oleh Mulia Siregar tahun 2021, berjudul “Hubungan *Locus of Control Internal* dengan Kematangan Karier Siswa”. Sampel dalam penelitian Siregar ialah keseluruhan populasi (*total sampling*) sejumlah 90 siswa kelas XI dan XII. Analisis data mengaplikasikan teknik korelasi *product moment*. Penelitian Siregar memiliki sasaran yaitu mengetahui adanya hubungan *internal locus of control* dengan kematangan karier pada siswa SMKN 1 Percut Sei Tuan. Hasil dari analisis yakni  $r=0.674$ ,

$p=0.00<0.01$ , sehingga disimpulkan ada pengaruh positif yang signifikan antar dua variabel yaitu *internal locus of control* dengan kematangan karier. Sehingga meningkatnya *internal locus of control* maka meningkat pula kematangan karier.

Persamaan dari penelitian ini yakni menggunakan variabel yang serupa untuk variabel bebas yakni *internal locus of control* dan variabel terikat yaitu kematangan karier. Subjek penelitian Siregar juga mencantumkan siswa SMK kelas XII.

Perbedaan yang terdapat pada penelitian yaitu teknik analisis. Penelitian Siregar mengaplikasikan teknik analisis regresi sederhana sedangkan peneliti mengaplikasikan analisis korelasi serta analisis regresi berganda. Perbedaan teknik analisis ini didukung dari variabel yang diuji. Pada penelitian Siregar variabel terikat dipengaruhi oleh satu variabel saja yakni *internal locus of control*. Pada penelitian ini variabel dependen dipengaruhi oleh dua variabel bebas diantaranya ialah kecerdasan emosi dan *internal locus of control*. sehingga digunakanlah teknik analisis regresi berganda. Perbedaan lainnya terletak pada jumlah populasi dalam lokasi penelitian yang berbeda dimana di Percut Sei Tuan kelas XI, XII berjumlah 90 sedangkan populasi dari subjek dari peneliti ialah 653 untuk siswa kelas XII saja. Hal ini dapat dipengaruhi beberapa faktor tertentu. Teori untuk pembuatan skala juga berbeda, Siregar mengadaptasi dari skala I-E yang disusun oleh Rotter, sedangkan peneliti menggunakan teori Phares untuk pembuatan skala dari *internal locus of control*.

4. Penelitian skripsi oleh Dian Suci Yanti tahun 2020, berjudul “ Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Kematangan Karier Anak Remaja Akhir di LKSA Yayasan Nur Hidayah Surakarta”. Tujuan penelitian Yanti ialah mengaplikasikan serta memahami taraf hubungan atau korelasi antar dua variabel yaitu kecerdasan emosional remaja dengan kematangan karier remaja di LKSA Yayasan Nur Hidayah Surakarta. Dalam pengkajian tersebut sampel yang diuji sebanyak 30 remaja dari 67 populasi remaja umur 16-18 tahun. Analisis regresi linier sederhana diaplikasikan guna meneliti hipotesis. Penelitian Yanti dihasilkan nilai  $r=0.476$ ,  $p=0.008<0.01$  berarti adanya hubungan yang signifikan antara dua variabel yaitu kecerdasan emosional dengan kematangan karier pada remaja yayasan.

Persamaan pada penelitian yakni menggunakan variabel sama untuk variabel X dan variabel Y yakni kecerdasan emosional terhadap kematangan karier. Terkait teori kematangan karier yaitu sama-sama menggunakan teori Super. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang dikaji yakni, yang pertama ialah teknik analisis yang digunakan yang mana juga dipengaruhi oleh variabel yang diteliti. Dimana pada penelitian Yanti menggunakan analisis regresi linier, untuk peneliti sendiri mengaplikasikan teknik analisis regresi berganda. Perbedaan teknik analisis ini didukung dari variabel yang diuji. Pada penelitian Yanti variabel terikat dipengaruhi oleh satu variabel yakni kecerdasan emosional. Sedangkan pada penelitian ini variabel dependen dipengaruhi oleh dua variabel bebas diantaranya ialah kecerdasan emosi dan

*internal locus of control*, sehingga mengaplikasikan teknik analisis regresi berganda.

5. Penelitian oleh Ira Yunita dan Anizar Rahayu tahun 2021, berjudul “*Internal Locus of Control* dan Konsep Diri Hubungannya dengan Kematangan Karier Siswa SMA X Bekasi”. Tujuan penelitian Yunita dan Rahayu adalah untuk mengetahui hubungan atau korelasi antar tiga variabel yaitu *internal locus of control* dan konsep diri dengan kematangan karier pada siswa SMA X di Bekasi. Sampel penelitian yang digunakan sebanyak 166 dari 230 siswa. Penelitian Yunita dan Rahayu menggunakan analisis regresi linier. Hasil yang didapatkan dalam penelitian tersebut, menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *internal locus of control* dan konsep diri dengan kematangan karier, dengan koefisien korelasi=0.754,  $p=0.00<0.05$ , maka jika *internal locus of control* dan konsep diri meningkat maka meningkat pula kematangan karier, begitupun sebaliknya.

Persamaan penelitian ini yakni menentukan variabel yang sama untuk variabel X1 dan variabel Y yakni *internal locus of control* (lokus kendali internal) terhadap kematangan karier. Untuk teori lokus kendali internal sama-sama menggunakan teori Phares, dan untuk kematangan karier sama-sama menggunakan teori Super. Perbedaan pada penelitian Yunita dan Rahayu dengan penelitian yang dikaji ialah salah satu variabel yang diteliti yaitu konsep diri dengan kecerdasan emosional. Konsep diri mengacu pada cara pandang siswa pada dirinya sendiri, sedangkan

kecerdasan emosi mengacu pada control emosi pada siswa yaitu pada diri pribadi maupun pribadi yang lain. Dua variabel tersebut jelas berbeda dalam pengertian juga cara pandang jadi demikian akan menjadikannya wawasan bahwa kematangan karier dapat dilatarbelakangi oleh berbagai faktor baik dari dalam maupun luar.

## **I. Definisi Operasional**

### **1. Variabel Y Kematangan Karier**

Kematangan karier ialah suatu kesiapan, kesediaan akan menjalani perkembangan karier dengan menyelesaikan tahapan atau tugas-tugas yang seharusnya. Adapun dimensi dalam kematangan karier diantaranya termasuk merencanakan karier yang diharapkan, mengeksplorasi karier sesuai yang direncanakan, yang kemudian diputuskan karier yang ingin dijalankan, selain itu juga harus mengetahui informasi terkait dunia kerja yang diminati. Sehingga dari keempat dimensi tersebut dapat mempersiapkan diri untuk memulai karier yang diinginkan.

### **2. Variabel X(1) *Internal Locus of Control***

Lokus kendali internal ialah keyakinan atau suatu hal yang dipercayai bahwa apa yang menjadi hasil dari jalan kehidupannya merupakan akibat dari tingkah laku atau kontrol dirinya sendiri. Sehingga pribadi yang berorientasi *internal locus of control* cenderung optimis karena yakin dengan kemampuannya dan yakin akan keputusan yang dibuatnya. Dimensi *internal locus of control* sendiri diantaranya potensi atau *skill*, minat, dan usaha.

### 3. Variabel X(2) Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) ialah kecakapan yang dimiliki individu khususnya dalam mengenali serta mengelola perasaan atau emosinya yakni pada diri pribadi maupun pribadi lainnya. Seseorang dengan kecerdasan yang baik kemudian dapat mengatur dan mengontrol emosinya, lebih peka, dapat memotivasi untuk diri pribadi ataupun pribadi lainnya. Oleh sebab itu, individu dapat menjalin kekerabatan yang baik terhadap semua orang serta mampu mengatasi masalah dengan bijak, apabila memiliki kontrol emosi yang bijak. Adapun dimensi kecerdasan emosional diantaranya mengenali emosi diri (*self-consciousness*), mengelola emosi, memotivasi diri (*self-motivation*), mengenali emosi dari orang lain, menjalin relasi dengan orang lain.